



ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Rudy Fernando, P. Basuki Hadiprajitno ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of debt default, opinion shopping, audit opinion the previous year, and disclosure on the probability of receiving going concern opinion. Hypothesis proposed (1) debt default effect on acceptance going concern opinion, (2) opinion shopping influence on acceptance going concern opinion, (3) audit opinion the previous year influence on acceptance going concern opinion, (4) disclosure affect the probability of accepting the opinion of going concern.

This study used 23 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the year 2008 to 2013, sample obtained by purposive sampling. Data were analyzed using logistic regression analysis

The results of this research showed that debt default, and audit opinion the previous year have a significant influence on acceptance going concern opinion. While the other factors, opinion shopping and disclosure are not proven having a significant influence for Timeliness.

Keywords: going concern opinion, debt default, opinion shopping, audit opinion the previous year, disclosure.

PENDAHULUAN

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Asumsi *going concern* tersebut berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Hani, *et al.* 2003). Kelangsungan hidup perusahaan secara langsung dapat mempengaruhi laporan keuangan (Setiawan, 2006). Oleh karena itu *going concern* merupakan salah satu konsep yang penting yang melandasi laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian intern terhadap kegiatan operasi perusahaan (SPAP, 2011).

Untuk sampai kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap perencanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan, dan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang tidak tetap, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh *debt default*, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.

¹ Corresponding author



KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Opini audit sangat diperlukan bagi perusahaan sebagai gambaran atas keadaan perusahaan dan kondisi perusahaan. Hal ini membuat pihak auditor dalam memberikan opininya menjadi lebih berhati-hati lagi, karena jika ada kesalahan dalam proses audit dapat mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan dan dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang auditor dan kantor akuntannya.

Opini audit *going concern* sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu *debt default*, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, dan *disclosure*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt default*, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, dan *disclosure*.

Pengaruh *Debt Default* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, prinsipal menilai kinerja agen menggunakan auditor untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama pada kegiatan utang. Apabila perusahaan gagal membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungan hidup perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* akan semakin besar dan investasi oleh pihak luar akan menurun.

Dalam PSA 30, indikator *going concern* banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Menurut Chen dan Chruich (1992) *debt default* memiliki definisi sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Hasil penelitian Chen dan Chruich (1992) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Selain itu hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian dapat memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

H1: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan yang menuju ketidakseimbangan antara prinsipal dan agen, hal ini terjadi karena agen memiliki pengetahuan yang lebih memadai mengenai keadaan perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Sehingga diasumsikan bahwa agen, seperti manajer dalam perusahaan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan individu. Adanya asimetri informasi mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal.

Opinion shopping didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor atau mengganti KAP yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan keuangan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011). Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*.

H2: *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, agen akan berusaha memuaskan prinsipal agar mendapatkan *reward* atas kinerja yang dianggap baik. Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor akan menjadikan perusahaan kehilangan kepercayaan atas kelangsungan hidupnya dan dalam perumusan teori agensi hal ini bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen karena akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan

investasi, sehingga pada tahun berjalan akan memungkinkan kembali untuk mendapatkan opini audit *going concern* bagi perusahaan.

Carcello dan Neal (2000) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketakutan pada pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah akuntan publik.

H3: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Disclosure terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, menyebutkan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen mengarah pada kondisi informasi yang tidak seimbang, hal ini terjadi karena agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan oleh prinsipal. Prinsipal berusaha mengetahui informasi dengan menggunakan pihak ketiga yaitu auditor untuk melakukan *disclosure* atas kondisi perusahaan, sehingga apabila *disclosure level* yang diungkapkan tinggi maka prinsipal akan memiliki kepercayaan terhadap informasi yang diberikan oleh agen. Karena tujuan prinsipal adalah peningkatan investasi, sehingga jika tingkat *disclosure* tinggi maka akan mencerminkan keadaan perusahaan yang baik di mata investor yang akan meningkatkan investasi bagi perusahaan.

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh rasio keuangan. Dye (1991) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

H4: *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini *going concern* (OGC) diberi kode 1, sedangkan opini audit non *going concern* (NOGC) diberi kode 0. Variabel *debt default* diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan memberikan angka satu untuk keadaan *debt default*, dan 0 untuk keadaan tidak *debt default*. Untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Variabel *opinion shopping* diukur dengan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002) yaitu menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian KAP dan kode 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP. Variabel opini audit tahun sebelumnya khususnya Opini auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang mendapat opini *going concern* dari auditor diberi dummy 1 dan kategori yang mendapat opini non *going concern* diberi nilai dummy 0.

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). Pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat tingkat

pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan Keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-134/BL/2006. Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan ini terdapat 33 item *disclosure*. Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Perhitungan indeks pengungkapan dilakukan dengan memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013. Perusahaan manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu risiko industri yang berbeda antar sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno dkk., 2007). Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2005). Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2008- 2013.
2. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2008-2013.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi logistik.

Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1 DEBT + \beta_2 ZOS + \beta_3 PO + \beta_4 DISC + \varepsilon$$

Keterangan :

OGC = Opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*).

DEBT = *Debt default* (variabel dummy, 1 jika perusahaan memiliki *debt default*, dan 0 jika ekuitas positif).

OS = *Opinion shopping*, variabel dummy 1 pergantian auditor dan 0 tidak.

PO = Opini audit tahun sebelumnya (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*).

DISC = Tingkat pengungkapan, menggunakan *disclosure item, scoring*, dan *disclosure level*.

ε = Residual $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi = Konstanta

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi sampel penelitian

Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam Tabel berikut :

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2013	142
Mengalami laba positif setelah pajak selama laporan keuangan selama 2 periode penelitian dalam tahun pengamatan	(110)
Tidak ada laporan keuangan dan laporan auditor	(9)
Jumlah perusahaan memenuhi kriteria sampel	23
Jumlah tahun pengamatan	6
Jumlah	138

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh output statistik deskriptif *disclosure* yang dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Disclosure

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Non OGC	78	0.5524	0.0709	0.3939	0.6667
OGC	60	0.5515	0.0795	0.3939	0.6970
Total	138	0.5520	0.0745	0.3939	0.6970

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Deskripsi Variabel

Variabel tingkat pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan dalam bentuk pengungkapan sukarela yaitu sebanyak 33 item. Analisis deskriptif variabel tingkat *disclosure* berdasarkan opini *going concern* diperoleh dari tabel 2. Analisis statistik deskriptif untuk variabel *disclosure* disajikan dalam tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) seluruh perusahaan adalah sebesar 0,5520 atau 55,20%. Jika perusahaan dipisahkan berdasarkan penerimaan opini *going concern*, pada perusahaan yang menerima opini *going concern* (OGC) memiliki rata-rata *disclosure* sebesar 0,5515, sedikit lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini *non going concern* (non OGC) yaitu sebesar 0,5524.

Tabel 3
Distribusi Debt Default

			OGC		Total
			Non OGC	OGC	
DEFAULT	Non Default	Count	76	18	94
		% within OGC	97.4%	30.0%	68.1%
	Default	Count	2	42	44
		% within OGC	2.6%	70.0%	31.9%
Total		Count	78	60	138
		% within OGC	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Analisis statistik deskriptif pada variabel *debt default* disajikan pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan sampel sebanyak 44 perusahaan atau 31,9% sampel mengalami *debt default* sedangkan 94 lainnya atau 68,1% tidak mengalami *debt default*. Jika

dipisahkan berdasarkan penerimaan OGC, dari perusahaan yang menerima mendapatkan OGC, sebanyak 42 perusahaan atau 70% juga mengalami *debt default*, sedangkan dari yang tidak mendapatkan OGC, hanya sebanyak 2 perusahaan atau 2,6% saja yang mengalami *debt default*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong OGC lebih banyak mengalami *debt default*, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (non OGC).

Tabel 4
Distribusi *Opinion Shopping*

		OGC		Total
		Non OGC	OGC	
OS Non Opinion Shopping	Count	66	46	112
	% within OGC	84,6%	76,7%	81,2%
Opinion Shopping	Count	12	14	26
	% within OGC	15,4%	23,3%	18,8%
Total	Count	78	60	138
	% within OGC	100,0%	100,0%	100,0%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Analisis statistik deskriptif pada variabel *opinion shopping* disajikan pada tabel 4.4 menunjukkan pengelompokan bahwa dari seluruh perusahaan sampel sebanyak 26 perusahaan atau 18,8% sampel melakukan *opinion shopping* dengan berpindah KAP dan sisanya 112 perusahaan atau 81,2% tidak berganti KAP. Dari perusahaan yang menerima mendapatkan opini audit *going concern* (OGC) sebesar 14 perusahaan atau 23,3% juga melakukan *opinion shopping*, sedangkan dari yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* (non OGC) sebanyak 12 perusahaan atau 15,4% saja yang melakukan *opinion shopping*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong OGC lebih banyak melakukan *opinion shopping*, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (non OGC).

Tabel 5
Distribusi Opini Audit Tahun Sebelumnya

		OGC		Total
		Non OGC	OGC	
PO Non OGC	Count	73	3	76
	% within OGC	93,6%	5,00%	55,1%
OGC	Count	5	57	62
	% within OGC	6,4%	95,0%	44,9%
Total	Count	78	60	138
	% within OGC	100,0%	100,0%	100,0%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Analisis statistik deskriptif pada variabel opini audit tahun sebelumnya disajikan pada tabel 5 menunjukkan pengelompokan bahwa dari seluruh perusahaan sampel sebanyak 62 perusahaan atau 44,9% sampel mendapatkan OGC pada tahun sebelumnya dan sisanya 76 perusahaan lainnya atau 55,1% tidak mendapatkan OGC pada tahun sebelumnya. Dari perusahaan yang menerima mendapatkan opini audit *going concern* (OGC) sebesar 57 perusahaan atau 95% mendapatkan OGC pada tahun sebelumnya, sedangkan dari yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* (non OGC) sebanyak 5 perusahaan atau 6,4% yang tidak mendapatkan OGC pada tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong OGC lebih banyak mendapatkan OGC

pada tahun sebelumnya, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (non OGC) pada tahun sebelumnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji hipotesis dapat dilakukan setelah model regresi logistik mendapatkan hasil yang *fit*. Pengujian variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan uji tingkat signifikansi (α), dalam uji ini akan terlihat nilai probabilitasnya. Hasil pengujian variabel dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DEFAULT	4.286	1.407	9.281	1	.002	72.699
	OS	2.225	1.292	2.966	1	.085	9.253
	PO	5.432	1.107	24.088	1	.000	228.503
	DISC	2.662	6.379	.174	1	.676	14.329
	Constant	-6.034	3.796	2.527	1	.112	.002

a. Variable(s) entered on step 1: DEFAULT, OS, PO, DISC.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil pengujian pengaruh *debt default* terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 9,281 dengan signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti *debt default* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arah koefisien *debt default* adalah positif sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti semakin besar *debt default* akan meningkatkan probabilitas penerimaan opini *going concern*, sehingga hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2012) yang menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian ini juga selaras dengan Ramadhany (2004) dan Januarti (2009) dimana dalam penelitian ditemukan bukti empiris bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 2,966 dengan signifikansi sebesar $0,085 > 0,05$ dan memiliki arah koefisien positif tidak sesuai dengan yang dihipotesiskan. Dengan demikian *opinion shopping* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti hipotesis 2 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Praptorini dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan, karena perusahaan enggan mengganti auditor independen. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Januarti (2009), Dewayanto (2011), dan Astuti (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa variabel *opinion shopping* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian pengaruh opini tahun sebelumnya terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 24,088 dengan signifikansi di bawah $0,000 < 0,05$ dan memiliki arah koefisien positif sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti opini tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini berarti hipotesis 3 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Januarti (2008) yang menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian ini juga selaras dengan Ramadhany (2004) dan Januarti (2009) dimana dalam penelitian ditemukan bukti empiris bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian pengaruh *disclosure* terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 0,174 dengan signifikansi $0,676 > 0,05$. Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang ditolak. Dengan demikian tingkat pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan perusahaan

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan artinya hipotesis 4 ditolak. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Haron *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yang memberikan bukti empiris adanya pengaruh secara signifikan antara variabel *disclosure* terhadap dikeluarkannya opini *going concern* dan *disclosure* pada perusahaan yang memperoleh opini *going concern* ini luas karena manajemen dituntut memberikan bukti yang mengesankan berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Debt default* perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*. *Opinion shopping* perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*. Opini tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan yang sekaligus dapat dijadikan arahan untuk penelitian selanjutnya, antara lain : Penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel faktor keuangan (*debt default*) dan 3 variabel non keuangan (*opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, *disclosure*) yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Tidak terdapat kriteria khusus pada pemilihan sampel mengenai perbedaan antara perusahaan yang melakukan pergantian auditor terus menerus (*opinion shopping*) dengan perusahaan yang memang harus berganti KAP karena adanya pembatasan tahun perikatan.

REFERENSI

- Altman, E dan McGough, T.1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". **Journal of Accountancy**. December, pp:50-57.
- Arens, A.A., dan Lobbecke.J.K. 2003. Auditing: Pendekatan Terpadu (Judul Asli: **Auditing: An Integrated Approach**. Edisi 5/V, Jilid 1. Penerjemah Amir Abadi Jusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A.A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2008. "Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi". Edisi 12/XII, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Belkaoui, Ahmed. R. 2006. **Teori Akuntansi**. Edisi 5/V, Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, K. C., Chruch, B. K. 1992. "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report". **Auditing: Journal Practice and Theory**, Fall. pp. 30-49.
- Dewayanto, Totok. 2011. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". **Fokus Ekonomi**. Vol. 6. No.1 Juni: 81-104.
- Fanny, M. dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". **Simposium Nasional Akuntansi VIII**: pp. 966-978.
- Geiger, M., K. Raghunandan, and D.V. Rama. 1996. "Going Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No. 59". **National Public Accountant**. Pp.24-25.
- Geiger, M, and K. Raghunandan. 2002. "Going Concern Opinions in The "New" Legal Environment". **Accounting Horizons**. Vol No 1. pp. 17-26.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Economics**. Vol 3 October. pp. 305-360.
- Januarti, I. dan E. Fitrianasari. 2008. “Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000-2005), **Jurnal Maksi**, Vol.8. No.1. pp. 43-58.
- Januarti, I. 2009. “Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern”. **Paper disajikan pada SNA XII**.
- Mutchler, J.F. 1985. “A Multivariate Analysis of The Auditor’s Going Concern Opinion Decision:.” **Journal of Accounting Research**. Autumn. Pp. 668-682.
- Ramadhany, Alexander. 2004. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta “. **Jurnal MAKSI**. Agustus, Vol.4, pp : 146 – 160.
- Rudyawan, Ary Pratama, dan Badera, I Dewa Nyoman. 2009. “Opini Audit *Going Concern*:ajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor.”
- Santosa, Arga F. dan Linda K. Wedari. 2007. “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. “
- Lucky. 2011. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang.
- Mayangsari, Sekar. 2003. “Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan”. **Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya**, Oktober.
- Mckeown, J. F, and Hopwood. W. 1991. “Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies”. *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. 1- 13.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2009. *Akuntansi Syariah Teori, Konsep, dan Laporan Keuangan*. E Publising Company. Jakarta.
- Mulyadi, Ajang. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Bandung.
- Mutchler, J.F. 1985.”A Multivariate Analysis of The Audit Going Concern Opinion Decision”. *Journal Practice & Theory*.
- Mutchler, J.F, W Hopwood and J.C. Mckeown. 1997. “The Influence of Countrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies”. *Journal of Accounting research*. Autumn.
- Oktorina, dan Suharli. 2005. “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap Ketepatan Waktu penyampaian laporan Keuangan pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2008”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 5 No:2.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Dept Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*”. **Simposium Nasional Akuntansi X**. Juli 2007. Makasar.
- Purba, Marisi P. 2006. *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Graha Ilmu.



Ramadhany, Alexander 2004. “Analisis Faktor- faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang mengalami *Financial Distress* di Bursa efek Jakarta”. *Jurnal Maksi* Volume 4.

Ridiawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Bandera. 2008. “Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan